

Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang

Thematic Learning Based on Multiple Intelligences in Developing Student Creativity at Primary School Plus Al-Kautsar Malang

Dwi Saraswati¹, Wahidmurni², Indah Aminatuz Zuhriyah³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ¹dwisaraswati71216@gmail.com, ²wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id,
³jurnal.elhikmah@gmail.com

Abstrak: Teori *multiple intelligences* (MI) pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner dengan 9 kecerdasan. Penelitian ini berfokus pada kecerdasan *visual-spasial* pada siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang yang bertujuan untuk mendeskripsikan tiga aspek diantaranya: (1) strategi pembelajaran tematik berbasis MI dalam mengembangkan kreativitas siswa (meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), (2) bentuk kreativitas Siswa *visual-spasial*, dan (3) implikasi pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* (MI) dalam meningkatkan kreativitas siswa. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data mengacu pada Miles, Huberman and Saldaña antara lain kondensasi data, menyajikan data dan verifikasi penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil temuan penelitian (1) strategi pembelajaran tematik berbasis MI dalam mengembangkan kreativitas siswa, meliputi perencanaan berupa MIR, *lesson plan*, implementasi di antaranya pendahuluan (zona alfa, warmer, scene setting), kegiatan inti yaitu sumber belajar, *teaching aids*, prosedur aktivitas dan proyek, penutup. Evaluasi yaitu aspek sosial-spiritual, kognitif, psikomotorik. (2) kreativitas siswa menggambar, membuat karya dari balok, menyusun puzzle, membuat kincir angin, gambar batik, poster (3) implikasi antara lain penyediaan sarana prasarana dan pembelajaran individu.

Kata Kunci: Kreativitas, multiple intelligences, pembelajaran tematik, visual-spasial

Abstract: The theory of multiple intelligences (MI) was first introduced by Howard Gardner covering nine intelligences. This research focuses on the visual-spatial intelligence among five graders at Primary School Plus Al-Kautsar Malang, aimed to describe three aspects: (1) the MI-based thematic learning strategies in developing student creativity (covering planning, implementation, and evaluation), (2) the forms of students' visual-spatial creativity, and (3) the implications of such learning in increasing student creativity. The research method was qualitative case study using observation, interviews, documentation as the data collection techniques. The data analysis techniques covered reducing data, presenting data and drawing conclusions, checking the validity of the data using the triangulation method based on Miles and Huberman's theory. The research findings demonstrated the MI-based thematic learning strategies in developing student creativity in the forms of MIR, lesson plans, introductory activities (alpha zone, warmer, scene setting), core activities using learning resources, teaching aids, activity procedures and project, and closing activities. The evaluation addressed the social-spiritual, cognitive, psychomotor aspects. The students' creativity was

realized in the forms of drawing, making works of blocks, composing puzzles, making windmills, batik pictures, and posters. Then, the implications raised include the provision of infrastructure and individual learning.

Keywords: Creativity, multiple intelligences, thematic learning, visual-spatial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2023 Dwi Saraswati, Wahidmurni, dan Indah Aminatuz Zuhriyah

Received 21 September 2023, Accepted 15 Februari 2023, Published 19 Februari 2023

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi diperlukannya pemuda kreatif, memiliki moral dan semangat juang yang tinggi, terampil, generasi yang demikian akan terwujud apabila setiap individu terutama para pendidik usia dasar secara berkelanjutan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang kreatif. Pandangan teori MI tentang penggunaan metode pembelajaran adalah guru mampu menggunakan berbagai metode untuk diterapkan, hal ini menjelaskan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang paling cocok untuk semua siswa, kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan tercermin pada kemampuannya melakukan improvisasi dalam berbagai metode pembelajaran (Legowo, 2017).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah mewajibkan penerapan tematik *integratif* pada pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran ini diterapkan menurut kurikulum 13 yang menyajikan pembelajaran berdasarkan tema dengan tujuan memberikan pembelajaran bermakna pada anak. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mampu menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki anak dengan cara belajar dan tingkat perkembangan anak (Pitriani & Andrean, 2020) Pembelajaran tematik berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas dan karakter siswa (Ramadhanti & Safitri, 2020), pembelajaran tematik memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru serta penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar (Tampubolon & Widjaja, 2019).

Pada pola penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* (MI) di SD dalam meningkatkan kreativitas siswa adalah dengan mengintegrasikan konsep *multiple intelligences* (MI) kedalam pembelajaran tematik, hal ini merupakan upaya dan tanggung jawab lembaga pendidikan SD dalam memperhatikan setiap kecerdasan dan bakat sesetiap siswa, sekolah dan lembaga serta pendidik harus berperan aktif serta mampu memenuhi segala kebutuhan peserta didik untuk mengasah kecerdasan, dan gaya belajar secara proporsional. Penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* sebagai strategi pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga terkait.

Kecerdasan sangat berpengaruh sejak awal rangsangan yang diterimanya pada awal kehidupan (Dharin, 2015), keterkaitannya dengan *multiple intelligences* adalah bagian otak kiri berhubungan dengan pengembangan kecerdasan logika matematik,

linguistik, visual dan kinestetik, sedangkan belahan otak bagian kanan cenderung pada pengembangan kecerdasan intrapersonal, spiritual, musikal, natural, interpersonal dan spiritual, kecerdasan kedua belah otak ini tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Konsep MI di SD dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, sehingga pola penerapan konsep *multiple intelligences/MI* bisa menggunakan pembelajaran tematik dengan berfokus pada peningkatan kreativitas sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa (Nurhidayati, 2020).

Penelitian pembelajaran tematik berbasis *MI* bukan pertama kali dilakukan, dalam menghindari pengulangan kajian penelitian dengan ini diharapkan mampu mengetahui persamaan serta perbedaan fokus kajian yang diteliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian oleh Siti Pitiani (Pitriani & Andrean, 2020) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis tematik berbasis *multiple intelligences* di era 4.0. metode penelitian menggunakan *library Research*. Hasil Penelitian adalah generasi emas harus di bekali keterampilan abad 21 dalam menghadapi era globalisasi serta teknologi pendidikan 4.0 perlu mengoptimalkan segala segi keterampilan serta kecerdasan siswa.

Selanjutnya penelitian oleh Maharani Ramadhanti (Ramadhanti & Safitri, 2020) penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran BCCT berbasis *multiple intelligences* dalam mengembangkan karakter siswa Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif, Hasil penelitian yakni pembelajaran BCCT Berbasis MI pada siswa sekolah dasar dikembangkan berdasar pada 8 kecerdasan antara lain spasial, musical, kecerdasan linguistik, kinestetik, logis matematis, interpersonal, intrapersonal dan naturalis sedangkan karakter yang dibangun adalah gotong royong, mandiri, integritas serta religiusitas.

Penelitian selanjutnya oleh Frida M. A. Simorangkir (Simorangkir & Tanjung, 2019) Tujuan penelitian adalah tujuan penelitian yakni mengetahui implementasi pembelajaran tematik dengan pendekatan *Multiple Intelligences* berbasis budaya Batak Angkola untuk siswa kelas IV SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dengan observasi angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tematik yang dilaksanakan dapat mengembangkan delapan kecerdasan yaitu kecerdasan kinestetik, linguistik-verbal, musikal, logis-matematis, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Berbeda dengan penelitian di atas, dari beragam bentuk kecerdasan siswa 5 yang berjumlah 3 kelas, pada siswa kelas 5b meliputi kecerdasan : spasial, intrapersonal dan naturalis, 5c meliputi : interpersonal, linguistic dan musical, 5D meliputi : naturalis, matematik logis, intrapersonal, dan spasial-visual (*Dokumen Daftar Peserta Didik Kelas 5 Tahun Pelajaran 2021/2022 SD Plus Al-Kautsar Malang, 2022*) dari data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti jenis kecerdasan yang paling tinggi pada siswa kelas 5D dengan kecerdasan visual-spasial, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dalam mengembangkan kreativitas siswa (meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi).

2. Mengetahui bentuk kreativitas berbasis *multiple intelligences* Siswa kelas 5D di SD Plus Al-Kautsar Malang.
3. Mengetahui implikasi pembelajaran tematik berbasis *multiple Intelligences* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas 5D di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada beberapa pihak terkait, diantaranya :

1. Secara Teoritis : Penyempurnaan khazanah keilmuan untuk kepentingan akademik khususnya pada tingkat MI/SD. Sebagai acuan untuk penelitian mendalam tentang bagaimana pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di terapkan di sekolah dasar yang ideal, sebagai penelitian dan informasi untuk penelitian masa depan.
2. Secara Praktis : Lembaga Pendidikan : Sebagai kontribusi serta masukan yang bermanfaat bagi pihak terkait yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Peneliti Selanjutnya : Memberikan informasi dan pengetahuan pentingnya tematik *integratif* berbasis MI dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.

B. Metode

Dalam upaya mencapai tujuan diatas peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data dan menganalisis prosesnya dengan demikian penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan, ucapan, maupun tingkah laku seseorang yang diamati, pendekatan ini diharapkan mampu menjabarkan uraian yang mendalam terhadap fenomena yang diamati dengan sudut pandang yang utuh, komprehensif, serta holistik (Wahidmurni, 2017a).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus di SD Plus Al-Kautsar Malang dengan kegiatan yang akan dilakukan adalah : melakukan survey, kegiatan observasi di kelas 5D yang berjumlah 20 siswa, pembelajaran tematik dengan tema benda-benda di sekitar kita yaitu melalui pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran, selanjutnya data berupa wawancara dengan narasumber 1 Kabag kurikulum, 1 Waka Kesiswaan serta 1 guru kelas dan 10 siswa kelas 5D, pelaksanaan wawancara dilakukan secara offline dengan lama durasi per narasumber 1-2 jam. Secara lebih detail dijelaskan pada tabel 1 informan penelitian dan tema wawancara.

Selanjutnya Kegiatan dokumentasi meliputi : foto dan video kegiatan pembelajaran berlangsung, rekaman pada saat wawancara, dokumen sekolah meliputi : keadaan peserta didik, keadaan pendidik dan tenaga pendidik, keadaan sarana dan prasarana sekolah, dokumen Kurikulum, Silabus, RPP, dan evaluasi, serta dokumen hasil MIR (*multiple intelligences research*) Dari data yang terkumpul dianalisis kemudian ditarik kesimpulan, melaporkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang

Tabel 1. Informan Penelitian dan Tema Wawancara

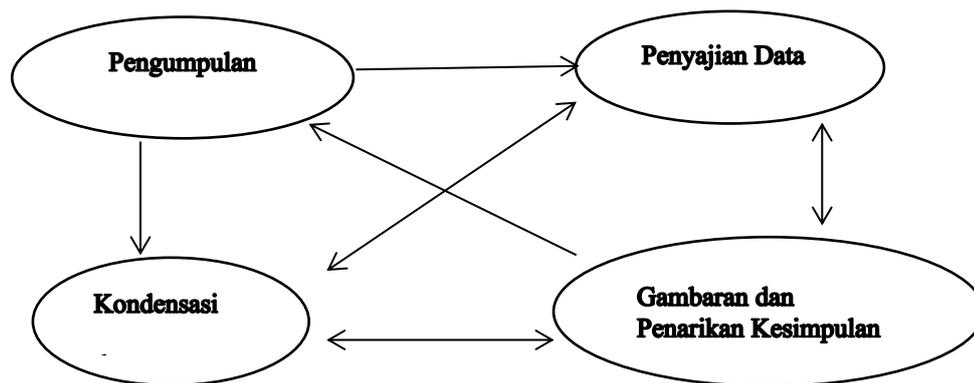
No	Informan	Tema Wawancara
1.	Kabag Kurikulum	a. Tujuan, proses pelaksanaan psikotes/MIR dan pihak-pihak yang terlibat.
2.	Kabag Kesiswaan	a. Indikator kecerdasan visual-spasial b. Faktor berkembang nya kecerdasan pada siswa
3.	Guru	a. Penyusunan perangkat pembelajaran b. Pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan. c. Proses penilaian yang dilakukan d. Hasil pembelajaran yang telah di lakukan. e. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa f. Faktor pendukung dan peningkatan kecerdasan siswa g. Bentuk kreativitas h. Implikasi pembelajaran tematik berbasis <i>MI</i>
4.	Siswa	Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar yang dialami

Analisis data mengacu pada Miles, Huberman and Saldaña (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) dengan 3 tahap analisis, pertama kondensasi data, kedua tampilan data dan yang ketiga verifikasi penarikan kesimpulan, selanjutnya akan dijelaskan proses analisis data dilakukan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.

Kondensasi data (*data condensation*) yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, lengkap dengan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya, dengan memadatkan membuat data lebih kuat (Miles et al., 2014) Proses pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir laporan penelitian selesai dikerjakan.

Selanjutnya tampilan data (*data display*) pelaksanaan analisis data ini mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dari suatu uraian dasar, dari data-data tersebut yang sudah terkumpul, peneliti melakukan pembatasan terhadap data atau merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. untuk menganalisis data dan memungkinkan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya gambaran dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dari awal pengumpulan data dilakukan, dengan dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai, pada proses penyajian data, tampilan data, dan memverifikasi merupakan siklus yang interaktif dimana peneliti bergerak dalam memadatkan data, tampilan, dan verifikasi berkelanjutan dan berulang.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data *Interactive Model* (Miles et al., 2014)

Tidak semua dokumen dapat diyakini kebenarannya terdapat empat kriteria dalam memilih sumber data, antara lain sebagai berikut: *Credibility* tingkat kepercayaan: keyakinan terhadap informan, apakah informan sungguh-sungguh melakukan penelitian yang mendalam terkait dengan data yang diberikan.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik triangulasi sumber data, metode diskusi teman sejawat dan *member check*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informan yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

Transferability penerapan aplikasi atau tingkatan keteralihan : apakah terdapat kesamaan fakta yang terdapat di suatu sumber dengan sumber lainnya dalam konteks yang sama. *Auditability* konsistensi atau kriteria ketergantungan, adalah kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian jika dalam penelitian terjadi kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan serta hasil penelitian sehingga semua itu mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah(Sugiono, 2017).

Confirmability kriteria kepastian objek data atau netralitas, adalah hasil kesepakatan antar subjek data yang diberikan (Wahidmurni, 2017a), untuk memperoleh konfirmasi data dalam penelitian ini, peneliti melengkapi data primer dan sekunder, sedangkan pengauditan *auditability* digunakan untuk menilai proses dari pengumpulan data sampai pada laporan.

1. Tahap pra-lapangan tahap survey lapangan atau mengunjungi lokasi yang akan dilakukan sebagai lokasi penelitian yang tepat, dengan langkah- langkah sebagai berikut: penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lapangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, observasi dan menilai keadaan lapangan, memanfaatkan dan menyaring informasi dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan kegiatan ini terbagi menjadi 3 macam antara lain memahami latar dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sembari mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dengan metode yang

ditentukan sebelumnya, dengan melakukan kembali pengecekan sehingga kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

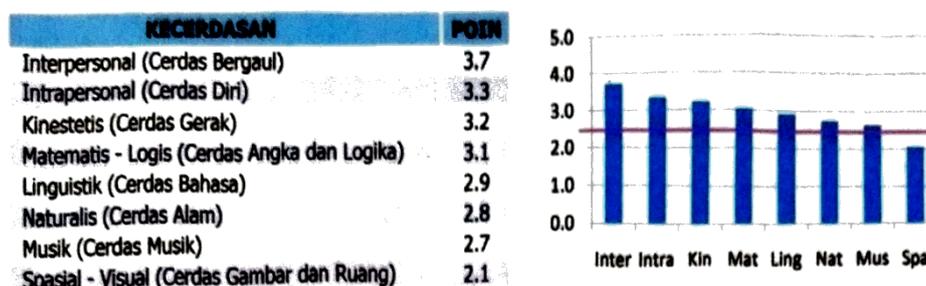
3. Tahap analisis data peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari subjek, informan maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematika penulisannya agar hasil penelitian mudah dipahami tanpa ada kesalah pahaman dan salah penafsiran, data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan
4. Tahap penulisan peneliti menyusun laporan dengan format yang sesuai dengan tulisan dan bahasa yang mudah di pahami oleh pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

1. *Perencanaan*

a. *Multiple Intelligences Research / MIR*

MIR merupakan riset awal pada perencanaan pembelajaran tematik berbasis MI, dengan cara melakukan interview pada siswa dan orang tua pelaksanaan MIR dilakukan oleh interviewer yang memang sudah memiliki kualifikasi di bidang MIR, kegiatan ini merupakan alat penelitian yang dapat memberikan gambaran tipe kecerdasan dan gaya belajar setiap siswa. Melalui analisis hasil MIR ini akan digunakan untuk menyusun *lesson plan*/RPP yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Dokumen Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis MIR(Jufri, 2022)

Pada dokumen di atas setelah mengetahui tingkat kecerdasan siswa dengan hasil responden mempunyai dominasi kecerdasan pada poin di atas 2.5 pada urutan gambar di atas ditandai dengan garis merah, responden memiliki dominasi gaya belajar pada kecerdasan yang mempunyai poin di atas 2.5, responden akan merespon pembelajaran jika metode mengajar guru pada kecerdasan yang mempunyai poin diatas 2.5, responden akan terpantik kreatifitasnya jika sering melakukan kegiatan kreatif yang cenderung melatih kecerdasan yang memiliki poin di atas 2.5 (Jufri, 2022).

Setelah hasil MIR di dapat, siswa dikelompokkan kedalam kelas dengan kecerdasan serumpun, melalui hasil MIR orang tua bisa mengetahui metode dan gaya belajar anak sesuai tipe kecerdasan, serta memudahkan guru dalam menggunakan metode mengajar dan bisa mengembangkan potensi siswa. Begitu pentingnya pelaksanaan MIR dalam proses pembelajaran sehingga dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas diharapkan peserta didik lebih mudah memahami karena

implementasi pada pembelajaran akan disesuaikan dengan jenis kecerdasan yang dapat dilihat melalui hasil MIR.

b. Lesson plan/RPP

Setelah mengetahui hasil MIR selanjutnya adalah pembuatan *lesson plan/ RPP* dalam pembelajaran tematik berbasis MI, diantaranya : a) pembuka terdiri dari identitas serta silabus, b) isi antara lain : pendahuluan (*zona alfa, warmer, dan scene setting*), strategi mengajar, prosedur aktifitas, teaching aids, sumber belajar, proyek. 3) penutup : terdiri dari rubric penilaian, komentar guru tersebut bisa berupa masalah, ide baru, dan momen spesial. Pada ketentuan standar proses No. 65 Tahun 2013 kegiatan RPP secara garis besar meliputi komponen-komponen sebagai berikut : identitas sekolah, tema/subtema, kelas/semester/ materi, alokasi waktu, KI, KD, IPK (indikator pencapaian kompetensi) tujuan dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik guru dituntut agar dapat menciptakan pembelajaran di kelas dengan efektif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, dengan cara mengetahui berbagai macam karakter siswa dan keadaan di sekitarnya (Simorangkir & Tanjung, 2019). Dengan demikian kebijakan yang diterapkan adalah mengembangkan *lesson plan* dengan menyesuaikan tema serta kebutuhan siswa, penyusunannya mengacu pada K13 dengan menggabungkan komponen dalam *lesson plan*.

2. Pelaksanaan

a. Pendahuluan

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan dimulai dengan pra-kegiatan antara lain berdoa, menanyakan kabar, membaca surat-surat pendek, dan presensi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *zona alfa, warmer, scene setting*. Kegiatan yang ada pada *lesson plan* pada bagian pendahuluan adalah *alfa zone* yaitu : mempersiapkan anak pada kondisi apresiasi saat proses pembelajaran, terdapat 4 komponen *zona alfa* antara lain : *fun story, ice breaking, musik, dan brain gym*, selanjutnya *scene setting* yang berupa : mendatangkan tokoh, bercerita, simulasi, visualisasi, dan pantomim, kegiatan selanjutnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Munif Chatib (Chatib, 2019) bahwa kegiatan pendahuluan pada pembelajaran tematik adalah mempersiapkan peserta didik baik fisik, maupun psikis, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan inti dari materi yang akan disampaikan beserta penjelasannya memberikan pemahaman siswa pada tema dan materi yang akan dipelajari dengan memberikan gambaran manfaat mempelajari tema yang akan disampaikan sehingga bisa membuat siswa tertarik dan bersemangat.

b. Strategi pembelajaran

Guru harus kreatif dan mampu menyesuaikan pada materi yang akan di disampaikan, pada kecerdasan *visual-spasial* biasanya menggunakan strategi *mind mapping*, melalui video, melalui gambar, permainan warna dan sebagainya. Mereka

mampu berkreasi dengan berkreasi dan mengeluarkan ide-ide kreatif dalam mendesain karya mereka sendiri.

GAYA BELAJAR



JENIS KECERDASAN

Gambar 3. Analisis Jenis Kecerdasan (Chatib, 2019)

Sejalan dengan itu diperkuat dengan Sukitman (Sukitman, 2020) dalam penerapan teori MI guru harus mampu memahami sesetiap karakter individu siswa. gaya mengajar merupakan strategi transfer informasi yang diberikan guru pada peserta didik, sedangkan gaya belajar peserta didik adalah bagaimana sebuah informasi dapat di ditangkap dengan baik oleh setiap peserta didik, berdasar pada penelitian Howard Gardner bahwa kecerdasan peserta didik searah dengan gaya belajarnya, dengan demikian pentingnya guru memiliki data kecerdasan setiap peserta didik kemudian dilanjutkan dengan menyesuaikan gaya belajarnya dengan kecerdasan siswa yang telah diperoleh melalui hasil tes MIR.

c. Sumber belajar

Sumber belajar siswa bisa melalui apa saja yang dapat dijadikan sumber ilmu dalam memahami pelajaran, contohnya meliputi buku, perpustakaan, lingkungan sekolah, laboratorium, bahkan bisa melakukan kunjungan luar sekolah melalui study tour, ke kebun binatang, candi dan lain-lain, dalam hal ini harapannya mampu menciptakan proses pembelajaran tematik yang lebih bervariasi dengan beragam informasi yang di dapat.

d. Prosedur aktivitas

Prosedur aktivitas adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui tahapan yang tersusun secara sistematis meliputi pendahuluan, implementasi dan diakhiri dengan kegiatan penutup artinya aktivitas pembelajaran adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif untuk siswa diantaranya adalah dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.

Aktivitas yang digunakan agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif antara lain : guru mampu memahami sesetiap sifat yang dimiliki anak, dan mampu mengenal perorangan, mampu mengajak siswa memecahkan masalah, mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan yang menarik, mampu memberikan umpan balik yang positif dalam meningkatkan kegiatan belajar, mampu memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi salah satu sumber belajar, mampu membedakan aktif mental dan fisik (Tampubolon & Widjaja, 2019).

e. *Teaching aids*

Dalam pembelajaran tematik berbasis MI pada siswa dengan kecenderungan kecerdasan visual-spasial dapat melalui *mind mapping* berupa gambar-gambar iklan,

penggunaan *teaching aids* melalui video, gambar, foto, bagan, sketsa, grafik, *flipped classroom*, serta buku penunjang, apabila diperkaya dengan kegiatan beragam melalui melihat, menyentuh, merasakan serta mengalami pemahaman siswa akan lebih baik, strategi yang digunakan guru lebih banyak melalui visual, hal ini menjelaskan bahwa guru menyampaikan pembelajaran dominan siswa dengan kecerdasan visual-spasial.

Alat bantu pembelajaran atau juga disebut *teaching aids* adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai, penggunaan *teaching aids* bisa memperlancar kesenjangan informasi guru dengan murid, agar tidak terjadi kesalah pahaman atau beda penafsiran yang terjadi antara guru dan murid agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien (Kusumarachman, 2018).

f. Proyek

Kegiatan Proyek dalam pembelajaran tematik berbasis MI adalah dimana siswa mulai mengajukan pertanyaan, merancang/ mendesain, mengerjakan proyek dan memberikan evaluasi (sesuai sintak PjBL), kegiatan yang dilakukan siswa dengan kecerdasan visual-spasial adalah Menggambar, membuat karya, membangun dari balok, menyusun puzzle, kemudian hasil kegiatan proyek pada pembelajaran tematik berbasis MI dalam meningkatkan kreativitas siswa adalah yang mengarah pada tipe kecerdasan contohnya misalnya membuat kincir air, membuat mading, membuat gambar cerita, Gambar 2 dimensi, poster, serta iklan media cetak.

g. Penutup

Kegiatan penutup berisi refleksi berupa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Wahidmurni, 2017b) kegiatan ini berupa penyimpulan materi pelajaran, penilaian baik tugas maupun sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlaku, menyebutkan apa yang telah dipelajari, siswa menyebutkan hal apa yang paling menyenangkan dalam pembelajaran, kemudian Siswa dan siswa membaca hamdalah dan doa penutup majelis (*Observasi Kegiatan Pembelajaran Tematik Di Kelas 5D Di SD Plus Al-Kautsar Malang Pada Tanggal 17 Mei 2022, 2022*)

3. *Evaluasi*

Evaluasi pembelajaran tematik berbasis MI adalah dengan menggunakan penilaian autentik dengan mengumpulkan informasi perkembangan belajar sesetiap siswa, guna mengevaluasi kompetensi dan kemampuan peserta didik yang sudah dipelajari. dari hasil temuan terdapat kesamaan yakni penilaian pembelajaran tematik *integratif* kurikulum 13 dengan penilaian berbasis *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Munif Chatib (Chatib, 2019), berikut akan dijelaskan 3 macam penilaian autentik antara lain :

a. *Sosial Spiritual*

Penilaian aspek ini berupa lisan maupun observasi yang dilakukan sesetiap hari oleh guru pada 18 aspek yang harus di nilai, penilaian ini mengacu pada tingkahlaku dan perbuatan siswa, norma dan sikap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan cara melakukan pengamatan langsung pada siswa selama di kelas maupun di

lingkungan sekolah, penilaiannya meliputi : dalam ibadah, sikap siswa kepada guru, kepada teman, serta lingkungan sekitar, penilaian ini bertujuan memahami karakter siswa dalam proses dan hasil pembelajaran dibagi pada saat proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Kognitif

Pengukuran kognitif melalui tulisan dan non tulis, setelah belajar KD yang harus dicapai, penilaian kognitif beragam tergantung keperluan dan kegunaannya dalam evaluasi antara lain : adalah Penilaian harian : jika kompetensi yang harus dicapai siswa dalam dalam 1 tema maka dilaksanakan penilaian harian, melakukan penilaian akhir semester 1, penilaian kenaikan kelas atau penilaian akhir tahun semester 2 hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa pada indikator yang telah disampaikan dengan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

c. Psikomotorik

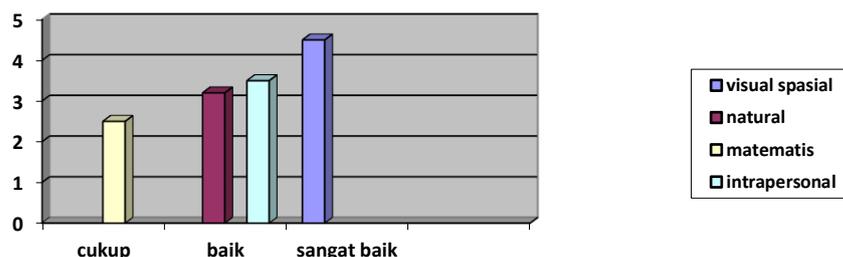
Aspek psikomotorik ini mengukur keterampilan melalui aktivitas pembuatan karya yang berupa produk tulis maupun benda, biasanya dilakukan pengukuran pada aspek kognitif sekaligus, keterampilan ini dinilai dengan kegiatan proyek dan keterampilan lain sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi pada sesetiap tema, penilaian psikomotorik dilakukan guru dalam menilai kompetensi kinerja secara *teamwork* maupun individual, dimana siswa mendemonstrasikan kompetensi tertentu.

Pada siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan maka akan dilakukan pembelajaran tambahan dengan melakukan kegiatan remedial penilaian NHB dan UK, pada siswa dengan nilai di atas 70 dan di bawah 85 sejumlah 15 persen maka akan dilakukan perbaikan pada nomer yang salah dalam menjawab soal, namun jika nilai siswa di bawah 70 maka guru akan mengulang kembali pelajaran bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Bentuk kreativitas siswa visual-spasial

1. Indikator kecerdasan spasial-visual

Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan menangkap warna, ruang, dan arah, kecerdasan ini berkaitan antara pemahaman visual, gambar mental, perbedaan ruang, sehingga semua dapat diekspresikan dengan jelas, indikator dalam menentukan bentuk kecerdasan visual-spasial yaitu : anak cenderung memiliki kecerdasan menggambar, memiliki kepekaan terhadap warna, mudah menghafal lokasi yang pernah dilalui, anak suka melihat gambar, ilustrasi buku yang penuh gambar, suka mewarnai, mencoret-coret, menyusun puzzle dan bangunan-bangunan balok. Gardner menjelaskan bahwa setiap kecerdasan berbeda beda dengan kadar yang berbeda, setiap kecerdasan memiliki indikator, dan semua kecerdasan bekerjasama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan kecerdasan mampu diekspresikan melalui hobi dan profesi (Gardner, 2011).



Gambar 4. Grafik Kecerdasan di Kelas 5D *visual-spasial*
 (Dokumen Daftar Peserta Didik Kelas 5D *Visual-Spasial, Natural, Matematis-Logis*
Tahun Pelajaran 2021/2022 SD Plus Al-Kautsar Malang, 2022)

Dari bagan di atas menunjukkan kecerdasan yang dominan pada kelas 5D adalah matematis dengan persentase 2,5, naturalis dengan persentase kecerdasan 3,2, intrapersonal 3,5 dan visual-spasial 4,5 persen, dengan indikator kecerdasan meliputi pengimajinasian : siswa cenderung belajar dari melihat dari pada mendengarkan, pada pembelajaran siswa lebih tertarik pada gambar visual dalam menangkap informasi, mudah memahami permasalahan visual dan mempelajari konsep dari apa yang di lihat.

Pengonsepan : siswa mampu mengaitkan hubungan antara konsep dan topic tertentu pada sesetiap objek, pemecahan masalah : kemampuan siswa dalam menikmati bermain-main dengan masalah dan mampu menggagaskan 5 / lebih strategi pemecahan masalah, proses ini lebih menarik di banding dengan jawaban siswa pada kecerdasan lain. Pencarian pola: pada kecerdasan visual-spasial tinggi siswa mampu unggul dalam menemukan pola dan angka serta mampu menggabungkan pola secara berurutan dengan perinsip matematika (Syafiqah, 2020).

Tabel 2. Indikator Kecerdasan Visual-Spasial

No	Kriteria	Indikator
1.	Pengimajinasian	Siswa mampu menggambarkan kembali materi ajar dengan benar
2.	Pengonsepan	Kemampuan siswa dalam mengaitkan antara informasi yang diketahui dengan konsep yang di miliki
3.	Penyelesaian Masalah	kemampuan memunculkan banyak ide dalam menyelesaikan masalah
4.	Pencarian Pola	kemampuan siswa dalam menemukan pola saat menyelesaikan persoalan.

Diperkuat pada penelitian Alfiyyah (Alfiyyah Azmi, 2022) menunjukkan bahwa pada kecerdasan visual spasial terdapat 4 kriteria serta indikator dalam proses pemahaman dan pola berfikir kecerdasan visual-spasial yakni pengimajinasian, pengonsepan, penyelesaian masalah, serta pencarian pola.

2. Faktor Perkembangan Kecerdasan Visual-Spasial

Faktor yang perkembangan kecerdasan *visual spasial* adalah : bentuk pola asuh orang tua, latar belakang budaya dan lingkungan sekitar, dalam melatih bentuk kecerdasan anak bisa melalui alat dan media visualisasi yang memungkinkan anak mampu mengamati, berproses, dan mampu memunculkan ide-ide baru (Wula, 2014).

Pada penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang antara lain : faktor biologis (*biological endowment*), mencakup faktor genetik dan keturunan, latar belakang/budaya maupun historis dimana seseorang itu dilahirkan dan perkembangan budaya di tempat yang berbeda , dan sejarah hidup pribadi yakni dengan orang tua, guru, teman sebaya, orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat proses perkembangan kecerdasan (Wula, 2014).

Hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor biologis (keturunan, bawaan), sejarah hidup pribadi (pola asuh orang tua, guru, teman, saudara), latar belakang kultural dan historis sangat berpengaruh pada proses perkembangan kecerdasan, jika didampingi dengan baik siswa akan berpeluang besar menjadi kondisi terbaik di kehidupannya mendatang.

3. Bentuk kreativitas siswa visual-spasial

Siswa dengan kecerdasan visual-spasial dalam menciptakan kreativitasnya adalah dengan menggambar, membuat karya dari balok, menyusun puzzle, membuat kincir air, membuat poster, membuat mading, membuat gambar cerita, gambar 2 dimensi, gambar batik, iklan media cetak, dengan sering menjuarai berbagai perlombaan atau karya tersebut di pajang di dalam kelas. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki sesetiap anak dalam menciptakan sesuatu sesuai pikiran dan perasaannya. Menurut Paulo Freire (Wula, 2014)

Pendidikan harus mampu mengantarkan seseorang menemukan dirinya sendiri, dengan kritis menghadapi kehidupan realitas di sekitarnya dan secara kreatif mengubahnya. Dengan demikian sudah seharusnya pendidikan di desain yang bertujuan mengembangkan kreativitas siswa yang sesuai dengan jenis kecerdasannya, dalam buku teori inteligensi ganda, Suparno (Sukitman, 2020)

Mengutip pengertian Gardner yang menggaris bawahi intelegensi bukanlah kemampuan statis seseorang tetapi satu potensi yang akan selalu berkembang. Intelegensi selalu dapat dikembangkan dan dipupuk lewat pendidikan, pendidikan mempunyai andil besar dalam mengoptimalkan kecerdasan setiap siswa, pendidikan mempunyai andil besar dalam perkembangan para peserta didik, kecerdasan majemuk pada siswa yang tinggi bisa dimaksimalkan dan bagi kecerdasan yang masih rendah dapat dibantu ditingkatkan sehingga mampu digunakan pada pemecahan persoalan hidup dengan lebih baik (Gardner, 2011).

Implikasi Pembelajaran Tematik Berbasis MI Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Plus al-kautsar Malang

1. Penyediaan Sarana Prasarana

Pembelajaran tematik berbasis MI di sekolah telah siap dalam menerapkan teori *Multiple intelligences* dengan mengelompokkan siswa dalam 1 kelas dengan 3-4 dengan kecerdasan yang sama, menyesuaikan dengan data yang telah di dapat penyediaan sarana prasarana dalam menunjang kreativitas siswa sesuai dengan jenis kecerdasannya. Sekolah menyediakan laboratorium, ruang musik, perpustakaan, ruang kesenian, galeri ukir, ruang produksi tahu non limbah, ruang multimedia, area pertanian organik, ruang pull out, green house, studio broadcast mini, sanggar pramuka, dan Ruang AVA (Audio Visual Aid) (*Buku Panduan Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang*, 2018).

Selanjutnya siswa visual-spasial maupun natural bisa diarahkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan diajak keluar ruangan melihat taman dan lingkungan sekolah, alam raya, atau memanfaatkan alat musik, begitu juga dengan jenis-jenis kecerdasan yang lain. Pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* merupakan perwujudan konkret dari pendidikan humanis dan sangat menghargai keberagaman kecerdasan, semua peserta didik adalah pintar jika belum berhasil bukan berarti bahwa dia bodoh, tetapi belum menemukan cara yang pas dalam belajar, pada kaitan ini guru dan sekolah mengambil peran penting dalam memfasilitasi setiap siswa agar bisa menemukan cara belajar yang sesuai.

Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan sangat mendukung dan menentukan berlangsungnya proses pembelajaran efektif dan ideal jika siswa belajar sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Dalam perspektif teori *multiple intelligences* sesetiap peserta didik harus difasilitasi agar mampu berkembang secara optimal kecerdasannya (Simorangkir & Tanjung, 2019). Dalam upaya menampung berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, sekolah mampu menyediakan pusat pembelajaran dengan masing-masing jenis kecerdasan, dan mengelompokkan siswa dengan kecerdasan yang sejenis manfaatnya selain memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran guru mampu menyesuaikan kebutuhan, serta mudah menggali kreativitas dengan bentuk kecerdasan yang sama (Karwadi, 2020)

2. Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual adalah implikasi pada penerapan teori MI, dengan pengajaran dan proses belajar di kelas pembelajaran tematik berbasis MI guru telah memberi peluang sesetiap individu untuk meningkatkan kreativitasnya sesuai bakat dan jenis kecerdasan peserta didik sehingga kaya dalam penilaian kemampuan dan bakat kecerdasan individu. Gardner mengidealkan sekolah yang didasari pada 2 pemahaman, yaitu : setiap individu memiliki minat serta kemampuan yang beragam tidak sama, sehingga cara mereka belajar pun berbeda (Khumariyatun & Ismanto, 2018), tidak seorangpun yang sanggup menguasai dan mempelajari segala sesuai secara sempurna (Karwadi, 2020).

Berdasarkan dua asumsi tersebut, Gardner menjelaskan perlunya, sekolah yang berpusat secara individual, maksudnya setiap peserta didik diberi peluang untuk

berkembang sesuai dengan bentuk kecerdasan yang dimilikinya dengan demikian sekolah yang mampu menerapkan hal tersebut akan kaya dalam kemampuan menilai dan mendidik siswa sesuai dengan kebutuhannya (Riberu, Azis, & Idawati, 2020). Setiap individu memiliki peluang berhasil dalam studinya jika dibimbing dengan karakter yang sesuai dengan kecerdasannya, terdapat pernyataan populer bahwa : tidak ada anak bodoh, yang ada bahwa anak tersebut belum menemukan cara dan strategi yang cocok dengan kecerdasan dan gaya belajarnya.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan pentingnya guru dan orangtua memahami macam-macam kecerdasan pada diri anak yang memiliki peran sangat penting bagi proses pendidikannya, dengan membantu peserta didik memahami jenis kecerdasannya menuju tempat terbaik sesuai bakat dan kecerdasannya, diharapkan pendidik mengarahkan kreativitas tersebut sesuai dengan jenis kecerdasannya.

D. Simpulan

Strategi pembelajaran tematik berbasis MI dalam mengembangkan kreativitas siswa meliputi : Perencanaan (melakukan MIR dan Merancang *Lesson Plan*), implementasi (pendahuluan: *Zona Alfa, warmer, scene setting*, inti : strategi pembelajaran, sumber belajar, *teaching aids* prosedur aktivitas, proyek, dan penutup). Evaluasi : menggunakan penilaian autentik, menilai tiga aspek pembelajaran yaitu : aspek sosial dan spiritual melakukan pengamatan langsung pada siswa, penilaiannya meliputi : dalam ibadah, sikap siswa kepada guru, kepada teman, serta lingkungan sekitar, aspek kognitif : penilaian harian, penilaian akhir semester 1, penilaian kenaikan kelas, aspek psikomotorik : keterampilan ini dinilai dengan kegiatan proyek dan keterampilan lain sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi pada sesetiap tema, penilaian psikomotorik dilakukan oleh guru untuk menilai kompetensi kinerja baik secara *teamwork* maupun individual.

Bentuk Kreativitas Siswa *visual-spasial* : indikator kecerdasan visual-spasial spasial : cerdas menggambar, kepekaan terhadap warna, suka melihat gambar, suka mewarnai, mencoret dan lai-lain. Faktor perkembangan kecerdasan *visual-spasial* : faktor biologis, sejarah hidup pribadi (pola asuh orang tua, guru, teman), latar belakang kultural dan historis. Kreativitas Siswa *visual-spasial* : menggambar, membuat karya dari balok, menyusun puzzle, membuat kincir air, membuat poster, membuat mading, membuat gambar cerita, gambar 2 dimensi, gambar batik, iklan media cetak.

Implikasi pembelajaran tematik berbasis MI dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah penyediaan sarana prasarana : memfasilitasi keragaman kecerdasan peserta didik dengan mengelompokkan siswa sesuai jenis kecerdasannya. Pembelajaran individual : guru memberi peluang sesetiap individu untuk meningkatkan kreativitasnya sesuai bakat dan kecerdasan siswa, setiap individu memiliki kemungkinan berhasil dalam menjalani studi apabila dia dibimbing dan belajar dengan tepat.

Meskipun dalam penelitian ini peneliti telah mencurahkan segala pemikiran serta kemampuan dalam menggali informasi yang di maksud, namun penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik serta saran selalu

diharapkan dari pembaca sekalian agar dapat menjadi perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Saran Lembaga Pendidikan SD Plus Al-Kautsar Malang diharapkan selalu berkomitmen dalam menerapkan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dengan memberikan peluang yang cukup luas agar kreativitas siswa berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, psikologis peserta didik untuk mengantarkannya kepada potensi terbaik dirinya.

Pada penelitian selanjutnya dibutuhkan pengembangan pembahasan yang lebih luas dan komprehensif sehingga informasi yang didapat semakin mendalam dan bervariasi terkait pembelajaran tematik berbasis MI dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam upaya mengembangkan potensi dan kecerdasan peserta didik sehingga mampu membawa generasi penerus menjadi insan yang taat beragama, inovatif dan kreatif sesuai kebutuhan zaman.

Daftar Rujukan

- Alfiyyah Azmi, I. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping Terhadap Peningkatan Kecerdasan Visual-spasial Siswa Kelas V di MIS Hayatul Islamiyah Cinangka*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Buku Panduan Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang*. (2018). Malang.
- Chatib, M. (2019). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (3rd ed.). Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dharin, A. (2015). *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intelligences (Studi Pada Sdit Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto)*. Laporan Penelitian Individual Diajukan Kepada LPPM IAIN Purwokerto.
- Dokumen Daftar Peserta Didik Kelas 5 Tahun Pelajaran 2021/2022 SD Plus Al-Kautsar Malang*. (2022).
- Dokumen Daftar Peserta Didik Kelas 5D Visual-Spasial, Natural, Matematis-Logis Tahun Pelajaran 2021/2022 SD Plus Al-Kautsar Malang*. (2022).
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (2nd ed.). Park Avenue South, New York: Basic Books, A Member of the Perseus Books Group.
- Jufri, M. (2022). *Laporan Hasil Psikologi Multiple Intelligences Research (MIR). SD Plus Al-Kautsar Malang*.
- Karwadi. (2020). *Implikasi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran di SD/MI*.
- Khumariyatun, & Ismanto. (2018). Supervisi Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary*, 6(1).
- Kusumarachman, A. (2018). *Analisis Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Sd Lazuardi Kamila Global Islamic School Kota Surakarta*. Yogyakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pascasarjana.

- Legowo, E. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–8. doi: 10.17977/um001
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. London: Sage Publications, Inc.
- Nurhidayati, T. (2020). *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Bagi Siswa Sekolah Dasar (1st ed.)*. Kepanjen, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Observasi Kegiatan Pembelajaran Tematik di Kelas 5D di SD Plus Al-Kautsar Malang Pada Tanggal 17 Mei 2022*. (2022).
- Pitriani, S., & Andean, S. (2020). Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intelligences Di Era Revolusi Industri 4.0. *el-Midad : Jurnal PGMI*, 12(1), 16.
- Ramadhanti, M., & Safitri, E. R. (2020). Implementasi Pembelajaran BCCT Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 37–42. doi: 10.30998/fjik.v7i1.6220
- Riberu, H., Azis, A., & Idawati. (2020). Pengaruh Strategi Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Sekolah Dasar Kelas IV SDI Anagowa. *EduPay Couns Journal*, 2(1).
- Simorangkir, F. M. A., & Tanjung, D. S. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Multiple Intelligences Berbasis Budaya Batak Angkola Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(4), 302–302. doi: 10.37081/ed.v7i4.1427
- Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (26th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2020). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Likhita Prajna. Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Syafiqah, A., Ruslan, & Darwis. (2020). Deskripsi Kecerdasan Visual Spasial Siswa dalam Memecahkan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Berdasarkan Tingkat Kemampuan Awal Geometri pada Siswa Kelas VII SMP. *Issues in Mathematics Education*, 4(1), 68–82.
- Tampubolon, J., & Widjaja, S. (2019). *Penerapan Metode Multiple Intelligence Untuk Meningkatkan Minat Belajar (Studi Kasus Di Sekolah Carnegie)*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Wahidmurni, W. (2017a). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Wahidmurni, W. (2017b). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Wula, P. (2014). Mengembangkan Kreativitas Anak Didik Melalui Model Pembelajaran Inteligensi Ganda. *JUMPA Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 1–14.